

ANALISIS TATA NIAGA PUPUK BERSUBSIDI DI KABUPATEN PURBALINGGA

Kania Dea Pramita, Pujiati Utami, dan Dumasari

Fakultas pertanian

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk: 2 Mei 2016; Diterima: 6 Juni 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tata niaga pupuk bersubsidi dari distributor sampai ke petani di Kabupaten Purbalingga, besarnya margin tata niaga yang diterima oleh masing-masing penyalur pupuk bersubsidi, mengetahui tingkat efisiensi tata niaga pupuk di Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kutasari dan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Pemilihan lokasi dilakukan secara Purposive sampling. Pada kelompok distributor, diambil dua distributor sebagai sampel dengan menggunakan metode proportionate stratified random sampling, untuk kelompok penyalur resmi diambil 13 sampel dengan metode proportionate stratified random sampling, diambil 20 kelompok tani sebagai sampel dengan metode snowball sampling dan 20 petani sebagai sampel padi monokultur dengan metode purposive sampling yang sudah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Penelitian dilakukan selama delapan bulan, yaitu mulai bulan Desember 2015 sampai Mei 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada satu pola saluran tata niaga pupuk bersubsidi yaitu dari distributor ke penyalur resmi kemudian ke kelompok tani selanjutnya dijual kepada konsumen akhir yaitu petani. Margin tata niaga pupuk bersubsidi tertinggi pada pupuk urea, pupuk phonska dan pupuk ZA sebesar Rp.109,-/kg. Tingkat efisiensi tertinggi terdapat pada distributor pupuk organik sebesar 2,7.

Kata kunci: *tata niaga, pupuk, subsidi*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang penting diselesaikan adalah menyangkut masalah produktivitas pertanian. Hal ini terjadi karena sistem pertanian yang dikerjakan oleh petani di beberapa daerah lebih memilih menggunakan tenaga manusia dalam mengolah kesuburan tanah secara alamiah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya peningkatan produktivitas lahan

dan pemberdayaan petani. Upaya tersebut antara lain adalah mengem-bangkan teknik pemupukan dengan dosis sesuai *standar operation prosedur* (SOP). Meski demikian, perlu disadari bahwa di pihak lain harga pupuk membuat petani terkadang memilih jalan untuk tidak mempergunakan secara intensif. Padahal pupuk salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi jumlah produksi. Hasil produksi tidak akan maksimal jika pemupukan tidak dilaksanakan secara

tepat. Untuk itu, sebagai tindak lanjut penanggulangan dalam menyikapi permasalahan tersebut maka pemerintah perlu menempuh kebijakan bantuan pupuk bersubsidi (Watiha, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kutasari dan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Responden diambil menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah dua orang distributor, 13 orang pengecer resmi, metode *snowball sampling* jumlah 20 orang kelompok petani dan metode *purposive sampling* sejumlah 20 orang petani padi monokultur yang sudah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Penelitian dilakukan selama delapan bulan, yaitu mulai bulan Desember 2015 sampai Mei 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuk bersubsidi yang alokasinya terbanyak adalah pupuk urea sebesar 16.200 ton. Alokasi pupukZA 650 ton, SP 36.400 ton, NPK Phonska 6.800 ton, dan

pupuk organik 5.301 ton. Penggunaan alokasi pupuk subsidi meliputi pupuk untuk sektor pertanian dengan subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dari jumlah tersebut, alokasi pupuk bersubsidi dirinci menurut kebutuhan kecamatan, jenis, jumlah, subsektor dan sebaran bulanan yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati (Perbup) yang diterbitkan paling awal bulan Desember 2014. Harga eceran tertinggi sudah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur. Untuk harga HET pupuk urea Rp.1.800,- per kilogram, SP-36 Rp.2.000,- per kilogram, ZA Rp.1.400,- per kilogram, phonska Rp2.300,-per kilogram dan pupuk organik Rp.500,-per kilogram (Anonimous, 2015a).

Distribusi produsen pupuk bersubsidi di Kabupaten Purbalingga, ada dua produsen yaitu pupuk Sriwijaya dan PT. Petrokimia Gresik. PT. Sriwijaya (Pusri) ada empat distributor yaitu CV.Sinar Tani, CV.Mega Eltra, CV.Rahayu dan CV. Sarana Agro Makmur. PT.Petrokimia Gresik dua distributor yaitu CV.Rizky Abadi dan CV.GJS. Proses tata niaga cukup transparan dan sederhana melibatkan berbagai pihak baik distributor maupun penyalur resmi.

Tabel 1. Penyaluran Pupuk Bersubsididi Kecamatan Purbalinggadan Kecamatan Kutasari

Penyaluran	Kecamatan Kutasari (ton)	Kecamatan Purbalingga (ton)
Urea	107	49
SP-36	2	-
ZA	10	2
Phonska	13	33,5
Organik	-	14,5
Jumlah	132	99

Sumber: Data BPPPK Kutasari dan BPPPK Purbalingga, 2015.

Pupuk merupakan produk yang banyak digunakan pada tanaman. Selain itu pupuk juga merupakan salah satu zat hara buatan yang diperlukan untuk tanaman yang dibudidayakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penyaluran pupuk bersubsidi untuk penggunaan pupuk bersubsidi sesuai jumlah kebutuhan di Kecamatan Kutasari dan Kecamatan Purbalingga pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 diketahui penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Kutasari dan Kecamatan Purbalingga yang tertinggi ialah pupuk urea sebanyak 107 ton dan 49 ton, terlihat pupuk urea yang paling laris dipasaran, pupuk ini sangat digemari oleh petani karena unsur hara nitrogen yang tinggi pada pupuk urea sangat mudah untuk digunakan pada tanaman. Dosis penggunaan pupuk urea sangatlah variatif antara daerah satu dengan daerah lain, antara petani satu dengan petani lain dan antara musim. Waktu pemupukan pada tanaman juga sangat bervariasi, menurut Maspray (2011) penggunaan pupuk urea adalah 100 Kg/Ha.

Proses tata niaga cukup transparan dan sederhana melibatkan berbagai pihak baik distributor maupun penyalur resmi. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak ditemui berbagai permasalahan terkait dengan tata niaga pupuk bersubsidi di Kabupaten Purbalingga, seperti petani yang mengalami kelangkaan pupuk, fenomena ini ditandai oleh melonjaknya harga pupuk di tingkat petani di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata penyaluran pupuk bersubsidi di Kabupaten Purbalingga belum efektif. Hal ini terlihat dari ketersediaan jenis-jenis pupuk baik di tingkat distributor maupun pengecer di tiap kecamatan yang tidak merata. Tidak semua distributor menyediakan dua jenis pupuk sekaligus (urea dan petro). Sehingga pengecer kesulitan untuk bisa menebus dua jenis pupuk tersebut ke satu distributor saja. Kondisi ini merugikan petani sebagai pengguna karena akibatnya petani akan kesulitan untuk mendapatkan

jenis pupuk yang dibutuhkan pada tingkat pengecer yang menjadi langganannya.

Untuk saluran pemasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada satu pola saluran tata niaga pupuk bersubsidi yaitu dari distributor ke penyalur resmi kemudian ke kelompok tani selanjutnya dijual kepada konsumen akhir yaitu petani. Margin tataniaga pupuk bersubsidi tertinggi pada pupuk urea, pupuk phonska dan pupuk ZA sebesar Rp. 109,-/kg. Tingkat efisiensi tertinggi terdapat pada saluran pertama yaitu distributor pada pupuk organik sebesar 2,7.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Saluran tata niaga pupuk bersubsidi di Kecamatan Kutasari dan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga sebagai berikut: Distributor – Penyalur Resmi – Kelompok Tani – Petani Monokultur.
2. Margin terbesar yang diperoleh dalam penelitian ini ialah pada saluran distributor dengan jenis pupuk urea, phonska dan ZA sebesar Rp.109,/kg.
3. Efisiensi tataniaga pupuk bersubsidi terbesar ialah saluran distributor dengan pupuk organik sebesar 2,7.

Implikasi

1. Margin tertinggi pada tataniaga pupuk bersubsidi yaitu distributor, alangkah baiknya bila harga jual dan harga beli di saluran distributory ang sudah ditetapkan oleh BPPPK dapat diminimalisir. Agar harga yang diterima konsumen akhir yaitu petani tidak terlalu tinggi atau tidak melebihi HET.
2. Pada tata niaga pupuk bersubsidi saluran penyalur resmi tidak efisien, alangkah baiknya bila keuntungan dan biaya pada penyalur resmi keseluruhan saluran disamaratakan pada setiap saluran tata niaga yang terlibat.
3. Kenyataan di lapangan harga pupuk bersubsidi di tingkat petani melebihi HET, oleh karena itu alangkah lebih baik jika saluran pupuk bersubsidi pada setiap saluran dapat menekan biaya tata niaga. Agar harga ditingkat konsumen akhir yaitu petani dapat lebih rendah atau sesuai dengan HET.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2015a. *Perbub Pupuk Bersubsidi Akhinya Diteken*. <http://radarpurbalingga.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2015.
- Maspray. 2011. Dosis Dan Cara Penggunaan Pupuk, Jurnal. www.gerbangpertanian.com/2011/06. Diakses pada 20 Agustus 2016.

Watiha. 2012. *Analisis Saluran Distribusi dan Efisiensi Pemasaran Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Kabupaten Sambas*, <http://faperta.ugm.ac.id/sosek/>. Diakses pada 3 November 2015.